



Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak

Rizal^{*1}, Sitti Trinurmi², Syamsidar³

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^{*}Corresponding author Email: rizal990409@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Mar 08th, 2024

Revised Mar 25th, 2024

Accepted Apr 28th, 2024

Kata Kunci:

Orang Tua;
Kesulitan Belajar;

Keyword:

Parent;
Difficulty learning;

Abstract

Penelitian ini mengangkat pokok masalah tentang “Bagaimana Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak”, dengan sub masalah yaitu: Bagaimana peran orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak dan Apa saja kendala yang dialami orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan bimbingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak yaitu, pemberian motivasi dalam belajar, mendidik menggunakan metode ketauladanan, menyediakan fasilitas belajar anak, orang tua sebagai guru di rumah. Kendala yang dihadapi orang tua yaitu ekonomi orang tua, kurangnya pendidikan dan pemahaman orang tua, anak tidak mendengar perkataan orang tua dan faktor lingkungan yang terlalu bebas. Implikasi dalam penelitian ini yaitu: Perlu adanya kesadaran dari pihak orang tua dalam memberikan keteladanan yang baik kepada anaknya agar mampu mendidik, membina dan mengatasi kesulitan belajar anak. Bagi para anak, hendaknya lebih patuh dan mendengar orang tuanya, walaupun cara atau metode orang tua dalam mendidik masih belum tepat.

This research raises the main problem of "What are parents' strategies for overcoming children's learning difficulties", with sub-problems namely: What is the role of parents in overcoming children's learning difficulties and what obstacles do parents experience in overcoming children's learning difficulties?

This research uses descriptive qualitative research. The research approach used is a guidance approach. The results of the research show that the role of parents in overcoming children's learning difficulties is, providing motivation in learning, educating using example methods, providing children's learning facilities, parents as teachers at home. The obstacles faced by parents are the parents' economy, lack of education and understanding of parents, children not listening to what parents say and environmental factors that are too free. The implications of this research are: There is a need for awareness on the part of parents in providing good role models for their children so that they are able to educate, develop and overcome children's learning difficulties. For children, they should be more obedient and listen to their parents, even though their parents' ways or methods of educating them are still not appropriate.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

PENDAHULUAN

Menurut Departemen Agama (2001) Pendidikan merupakan suatu sistim, teratur, dan pengemban misi yang cukup luas yaitu, segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan dan keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik di dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri.

Pendidikan berarti memberikan bimbingan atau arahan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain. Maka dari itu pendidikan sebagai sesuatu yang paling penting dalam kehidupan untuk mengembangkan kualitas manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mencapai suatu perubahan yang lebih baik dan siap untuk menghadapi kehidupan. Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam proses pembinaan dan pendidikan anak, dari sejak lahir sampai tumbuh dewasa. Karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak sebelum memperoleh pendidikan ditempat yang lain. Selain itu orang tua juga mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan dasar anak, yaitu meliputi kebutuhan fisik-biomedis (asuh), kebutuhan emosi/kasih sayang (asih), dan kebutuhan akan stimulasi mental untuk proses belajar pada anak (asah). Tugas dan tanggung jawab orang tua meliputi segala hal, baik yang berkaitan dengan yang ada di dalam rumah maupun luar rumah. Tugas dan tanggung jawab tersebut meliputi: pendidikan jasmani, rohani, pembinaan moral dan intelektual, serta memperkuat spiritual anak. Oleh karena itu dapat diibaratkan bahwa baik buruknya sebuah Negara sangat tergantung pada keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya (Jailani 2015). Kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak sadar akan tanggung jawab mereka terhadap pendidikan anak-anaknya. Mereka lebih banyak larut dalam aktifitas dan rutinitas yang dimiliki. Seolah menganggap bahwa pihak sekolah menjadi satusatunya faktor yang menentukan prestasi anak-anaknya, tanpa menganggap bahwa mereka juga punya tanggung jawab di dalam pendidikan anaknya.

Berdasarkan observasi awal peneliti diketahui bahwa orang tua sudah cukup berperan dalam mengatasi kesulitan belajar anak. Bentuk mengatasi kesulitan belajar anak yaitu dengan motivasi yang diberikan orang tua hanya pada pembiayaan dan kata-kata nasehat, tetapi keseharian anak masih kurang mendapatkan perhatian karena orang tua sibuk dengan pekerjaan sebagai petani. Fasilitas yang diberikan orang tua kepada anak kurang memadai, selain anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua yang bersikap acuh terhadap waktu belajar, seperti menonton tv di saat jam belajar, bermain gadget dan bermain dengan teman-temannya.

Interaksi antara orang tua dan anak sangat berpengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar anak. Akan tetapi banyak orang tua yang memperbolehkan anaknya bermain dengan gadget yang membuat anak menjadi ketergantungan dan berpengaruh dalam proses belajar anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Peneliti diperoleh informasi bahwa orang tua yang kurang memahami kondisi anak. Sehingga orang tua perlu adanya kegiatan seperti mengevaluasi kondisi anak, membuat jadwal belajar anak, pemberian fasilitas, dan mengurangi pemberian gadget kepada anak. merujuk dari permasalahan di atas, Peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih jauh di lingkungan Desa Galeso mengenai Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang lebih dikenal dengan istilah *naturalistic inquiry* (Moleong 1995). Penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrument, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang ada pada umumnya bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja (Moleong 2002). Oleh karena itu, peneliti langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan dengan Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak. Nasution (1996) berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku, dan kegiatan. Lokasi penelitian yang dipilih peneliti yakni di Desa Galeso terletak di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar. Adapun hal yang menjadi dasar dalam pemilihan tempat karena peneliti tertarik untuk mengetahui Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

Pendekatan penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola yang dipergunakan penulis dalam menganalisis sarasannya atau dalam ungkapan lain, pendekatan adalah suatu disiplin ilmu yang dimana dijadikan suatu acuan dalam menganalisis objek yang diteliti dengan logika ilmu. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut: Pendekatan bimbingan merupakan suatu pendekatan yang mempelajari bantuan individu dalam menghindari atau mengatasi

kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito 1993). Pendekatan bimbingan juga merupakan pendekatan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan dan mengatasi hambatan, juga dalam pendekatan ini hanya membimbing klien untuk menunjukkan jalan, memimpin, menuntun dan memberikan petunjuk dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya (Arifin 1997). Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang dimiliki (Ahmadi dkk 2007). Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data akurat dan jelas apabila sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi yang dimaksud untuk mengumpulkan data dengan melihat langsung kelapangan terhadap objek yang diteliti. Adapun observasi yang dilakukan yaitu mengamati interaksi yang dilakukan dalam mengimplementasikan Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak. Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Sudaryono 2009). Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu dengan cara mempersiapkan terlebih dahulu pokok-pokok pertanyaan terbuka untuk diajukan kepada informan dan kemudian satu persatu pertanyaan tersebut diperdalam untuk menggali keterangan lebih lanjut mengenai data yang diperlukan. Hasil dari wawancara yang diperoleh, akan digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif yakni peneliti yang berperan sebagai perencana, pelaksana, menganalisis, menafsirkan data hingga pelaporan hasil penelitian (Nasution 2006). Peneliti sebagai instrument harus mempunyai kemampuan dalam menganalisis data. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak lepas dari instrument yang digunakan (Sugiono 2009). Teknik pengolahan data merupakan upaya untuk mencapai dan mengolah serta menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan diolah secara kualitatif deskriptif. Analisis data merupakan suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan kedalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar kemudian dianalisis agar mendapatkan hasil berdasarkan yang ada. Hal ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif (Arikunto 2003). Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan di lapangan yang mencakup kegiatan mengintisarikan hasil pengumpulan dan selengkap mungkin, dan memilah-milah kedalam konsep kategori atau tema-tema tertentu (Huberman dkk 2003). Penyajian data merupakan kegiatan menyusun data dalam bentuk narasi, matrik, atau table sehingga tersistematis dan logis. Penyajian data juga merupakan bagian dari pengambilan keputusan (Suprayogi dkk 2003). Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan baik, lalu dikelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah (Sugiono 2009). Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan data substantive dan dari data pendukung. Sugiono (2010) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan dan verifikasi setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

HASIL DAN SIMPULAN

Peran Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak

Orang tua adalah orang pertama yang memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Disamping itu anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek, tante, om ataupun sepupu tentu mempunyai peranan dalam mengajarkan, membimbing dan menyuruh anak untuk melaksanakan segala sesuatu yang membuat anak dapat berinteraksi dan memberi manfaat di lingkungannya. Setiap orang tua tentunya mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam memberikan bimbingan, terutama dalam mengatasi kesulitan belajar. Adapun strategi yang digunakan orang tua berdasarkan hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga bagi anak. Untuk mendayagunakan potensi yang ada pada dirinya dan potensi yang ada diluar dirinya untuk menunjukkan tujuan belajar. Orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan memberikan hadiah apabila anak berhasil dalam ujian. Motivasi yang diberikan oleh orang tua tentunya akan membuat anak lebih giat lagi dalam belajar. “Sebagaimana yang diucapkan oleh Bapak Arsyad dan Ibu Salmania selaku orang tua dari Rahmat bahwa salah satu pemberian motivasi kepada anaknya yaitu bisa dengan pemberian pujian. Bapak Arsyad dan Ibu Salmania mengatakan dengan memberikan pujian atas keteladanan anak dalam belajar tentu membuat hati sang anak menjadi senang serta merasa dihargai terhadap apa yang telah dilakukannya. Sehingga anak akan melakukan perilaku itu secara berulang-ulang karena apa yang dilakukannya disukai banyak orang. Anak juga bisa diberikan motivasi misal apabila anak mendapatkan peringkat 1, 2 atau 3 dalam ujian semesternya dapat diberi reward berupa mengajak anak jalan-jalan di suatu tempat atau memberinya hadiah. Pemberian motivasi inilah yang diberikan kepada sang anak Rahmat, dimana sejak strategi ini diberikan kepada anak, sang anak senang sekali dan semakin giat dalam belajar sehingga dia selalu mendapatkan peringkat di sekolah”

Hal ini sejalan dengan perkataan Rahmat bahwa orang tuanya terutama bapak Arsyad selalu memberikan pujian kepada anaknya apabila berhasil menyelesaikan suatu pekerjaan dengan maksimal dan baik. Orang tuanya juga kerap memberikan hadiah atau mengajak jalan jalan ke tempat wisata apabila iya mendapatkan peringkat di sekolahnya. Inilah yang menjadi motivasi Rahmat untuk terus giat dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi dalam mengatasi kesulitan belajar anak yaitu dengan memberikan motivasi. Motivasi itu bisa berupa memberikan kalimat pujian, mengajak jalan-jalan dan memberi hadiah kepada anak agar anak merasa senang dan suasana hatinya menjadi semangat dalam belajar.

Memberikan nasehat atau pemahaman kepada anak tentang bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar, bagaimana cara belajar dengan baik tentu membutuhkan contoh dan tauladan dari orang tua. “Ibu Warda mengatakan bahwa strategi saya sebagai orang tua iyalah selalu menasehati anak saya, entah itu dalam belajar maupun kehidupan sehari-harinya. Jika tidak dinasehati anak zaman sekarang mudah terjerumus kedalam hal yang tidak diinginkan. Dalam hal belajar saya selalu mendampingi dan memberikan arahan-arahan kepada anak saya. Saya senantiasa memberikan contoh keteladanan yang baik meskipun itu cuman hal-hal kecil seperti tidak membuang sampah di sembarang tempat, berperilaku baik, tidak berbohong dan senantiasa melaksanakan perintah Allah swt. Hal ini juga dilakukan suami saya, bapak Yusuf selalu membimbing dan membina anak kearah kehidupan yang baik, bermoral, dan berkepribadian luhur. Contoh ketauladanan yang ditanamkan kepada Yusuf seperti membawanya sholat di Masjid, mengajarnya bersedekah dengan memberinya uang lalu mengajarnya mengisi kotak amal, mengajarnya bersikap rama dan bersalaman kepada orang lain setelah selesai sholat”. Adapun pendapat dari Muh. Aslam Sulainam yang mengemukakan pendapat tentang strateginya dalam mengatasi kesulitan belajar iyalah Muh. Aslam Sulaiman mengatakan bahwa peranan orang tua dari sang anak sangatlah penting dan utama untuk mengatasi kesulitan belajar. Salah satu contoh yang diberikan Muh. Aslam Sulaiman iyalah dengan memberikan contoh langsung kepada sang anak Muh. Abrizam agar dia dapat melihat langsung keluarganya rajin belajar, disiplin dalam mengerjakan sesuatu dan senantiasa membantu orang lain yang kesusahan.

Peran orang tua sebagai fasilitator, sebagian besar orang tua telah menyediakan fasilitas belajar seperti buku, alat tulis, kuota internet, juga handphone. Dengan adanya fasilitas berupa tempat belajar yang nyaman serta perlengkapan belajar yang memadai maka anak akan semakin giat dan semangat untuk belajar. Tak lupa pula orang tua juga telah memberikan gizi yang baik sehingga anak menjadi sehat dan berkembang dengan semestinya. Hal ini sesuai yang dikatakan ibu Anita “Sebagai orang tua saya telah menyediakan fasilitas belajar untuk anak saya Fatih Auni Zakirah baik itu handphone, kuota, alat tulis, seragam dan sebagainya. Karena siapa lagi yang akan memberikan hal tersebut kalau bukan kami orangtuanya. Saya berharap dengan diberikannya fasilitas belajar tersebut anak menjadi rajin dalam belajar. Untuk gizi saya tidak terlalu memerhatikan, pada intinya setiap hari saya selalu menyediakan makanan kepada keluarga kami, kadang juga saya buat kue/cemilan agar anak-anak tambah semangat dan sehat” Hal ini sesuai yang dikatakan Fatih Auni Zakirah yang menyatakan bahwa orang tua mereka telah menyediakan segala fasilitas baik berupa alat tulis menulis, seragam sekolah, kuota, handphone dan lain sebagainya. “Iya kak, orang tua saya telah menyediakan fasilitas belajar seperti kuota, buku dan lainnya. Sebelum adanya covid-19 saya tidak memiliki HP tetapi saat sekolah mulai daring saya dibelikan hp untuk senantiasa mengikuti pembelajaran daring oleh orang

tua saya kak. Orang tua saya selalu membimbing saya dalam belajar, dia selalu menanyakan bagaimana pembelajaran disekolah tadi, apakah saya mempunyai PR. Orang tua saya juga selalu mendampingi saya dalam belajar, terkecuali dia memiliki kesibukan terkadang saya mengerjakan pr sendiri namun setiap malam orang tua saya tidak lupa memeriksa pr yang saya kerjakan sendiri tadi”.

Kendala yang Dihadapi Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua, maka dari itu anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan kasih sayang keluarga. Berbagai cara yang dilakukan orang tua dan pihak anggota keluarga lainnya dalam mendidik anak agar kelak menjadi anak yang soleh, cerdas dan dapat membanggakan orang tua. Setiap orang tua tentu memiliki kendala atau hambatan dalam mengatasi kesulitan belajar anak mereka. Kendala tersebut bisa datang dari mana saja, baik dari orang tua, keluarga ataupun anak itu sendiri. Tentu setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut. Berdasarkan hasil penelitian melalui proses observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak iyalah dalam hal ini tidak sedikit orang tua yang kurang memahami materi pembelajaran anaknya. Walaupun mayoritas pendidikan orang tua di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar itu sampai SMA. Tetapi ada juga orang tua yang pendidikannya hanya sampai pada SD ataupun SMP.

Dari hasil wawancara bersma Bapak Mansur mengatakan bahwa: “Saya jarang membantu atau mendampingi anak dalam belajar, terkadang saya merasa bingung dan cemas jika anak saya meminta dijelaskan terkait materi yang diberikan oleh gurunya, dikarenakan saya tidak memahami materi tersebut. Pendidikan saya hanya sampai di SMP, itulah sebabnya saya hanya menyuruh anak saya untuk belajar dan terus belajar agar tidak seperti saya. Terkadang juga saya meminta kakaknya atau tantenya untuk mengajarnya agar dia memahami pelajaran” Hal ini sesuai yang dikatakan sebagian besar anak-anak di Desa Galeso yang menyatakan bahwa orang tua mereka jarang menemani ketika belajar dirumah dikarenakan orang tu sibuk dalam bekerja dan lain sebagainya. Hal ini juga sesuai yang diungkapkan Sahrul: “Setiap hari orang tua saya sibuk bekerja kak jadi jarang sekali mendampingi saya dalam belajar, bisa dibilang dia tidak mendampingi saya kak, cuman mama saya selalu menyuruh untuk belajar. Terkadang saya mendengar untuk pergi belajar jika ada pekerjaan rumah (pr), kadang juga saya mengatakan nanti-nanti karena asik bermain game atau ingin keluar bermain bersama teman teman”. Masih adanya ditemui orang tua yang sangat minim dalam mengajar atau membimbing anak agar mereka tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Masih adanya orang tua yang tidak membantu anaknya dalam mengerjakan tugas, orang tua juga tidak menanyakan apakah anak mempunyai kesulitan dalam belajar. Hal tersebut dikarenakan orang tua beranggapan bahwa anak pasti bisa mengerjakannya karena sudah belajar disekolah.

Perekonomian orang tua dari setiap anak pastilah berbeda beda. Pada umumnya perekonomian orang tua di daerah pedesaan berada pada tingkat menengah ke bawah. Oleh karena itu anak yang tinggal di pedesaan cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang tinggal di daerah perkotaan, terutama anak yang memiliki orang tua yang berlatar belakang ekonomi menengah keatas. Anak yang memiliki orang tua berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah cenderung kurang mampu menyediakan fasilitas belajar anaknya seperti buku belajar, HP dan kuota internet untuk belajar. Hal tersebut akan menghambat proses pembelajaran anak. Hal ini sesuai yang dikatakan ibu Nurjannah: “Suami saya hanyalah seorang buru tani yang kebutuhan sehari-hari saja paspas untuk kami makan, jadi terkadang saya kasihan melihat anak saya, karena saya belum mampu memberikan fasilitas belajar dengan baik. Seperti memberikannya HP ataupun kuota internet. Untuk memenuhi kebutuhan sehari hari saja kami susah”.

Lingkungan atau tempat tinggal sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak, karena anak sangat membutuhkan teman sebaya untuk berdiskusi atau mengeluarkan emosionalnya. Anak menjadi lebih sering keluar bermain apabila tidak mendapatkan pengawasan orang tuanya. Dalam proses pembelajaran terdapat juga anak-anak yang bermalasan dan tidak mendengar orang tua. Sesuai perkataan narasumber Ibu Nasria mengatakan : “Terkadang anak saya tidak mendengar apa yang saya sampaikan, saya juga heran kenapa dia seperti itu. Dia lebih senang bermain HP, menonton TV atau bermain dengan teman-temannya hingga lupa waktu. Anak jaman sekarang memang sangat berbeda dengan anak zaman dahulu. Kalau kita dahulu ketika disuruh orang tua kita langsung mendengar kita sangat patuh dan hormat kepada orang tua. Tetapi anak sekarang selalu menunda atau berkata

nantinanti sampai dia tidak melaksanakan perintah orang tua”. Bapak Akbar juga mengatakan bahwa: “Faktor penghambat orang tua dalam mendidik anak atau mengatasi kesulitan belajar anak ialah faktor lingkungan. Apalagi selama adanya covid-19 anak melakukan pembelajaran secara daring dan tidak ke sekolah. Hal ini mengakibatkan kemauan anak untuk keluyuran bermain sangat meningkat. Anak akan mudah terpengaruh apabila melihat teman-temannya bermain, mereka juga ingin bermain padahal proses belajar secara daring sedang berlangsung”. Pernyataan di atas telah membuktikan bahwa kurangnya pengawasan dalam mendidik anak menjadikan sihanak keras kepala dan susah diatur. Serta lingkungan atau pergaulan anak yang kurang dikontrol orang tua membuat sihanak menjadi malas dalam belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian saya diantaranya : 1) Strategi orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar yaitu orang tua senantiasa mendidik, membimbing memberikan dorongan/memotivasi, menyediakan seluruh keperluan pendidikan anak (fasilitator) serta mengontrol anak. 2) Adapun kendala yang dialami orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar yaitu perekonomian orang tua, kurangnya pendidikan dan pemahaman orang tua tentang mendidik anak dengan baik, serta anak tidak mendengar perkataan orang tua dan faktor lingkungan yang terlalu bebas.

Implikasi Penelitian: 1) Perlu adanya kesadaran dari pihak orang tua itu sendiri dalam memberikan keteladanan yang baik kepada anaknya agar mampu mendidik, membina dan mengatasi kesulitan belajar anak. Bagi para orang tua, diharapkan dapat membagi waktunya dengan baik antara pekerjaan rumah tangga dan mengawasi anak dalam belajar. Selain itu dalam membimbing dan mendidik anak hendaknya tidak terlalu keras. Orang tua hendaknya menggunakan metode atau cara yang tepat agar anak dapat menerima masukan yang diberikan. Sesuai dengan ajaran Islam yaitu dengan nasehat-nasehat, perkataan yang baik dan lemah lembut. 2) Bagi para anak, hendaknya lebih patuh dan mendengar orang tuanya, walaupun cara atau metode orang tua dalam mendidik dan membimbing anak tidak seperti guru disekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, H.M, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Ahmadi, Abu dan Nuruhbiati. *Ilmu Pendidikan*. Cet. II: Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Arifin, H.M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Cet. 9. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Departemen Agama, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Hamidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: apalikasi praktik Pembuatan dan Laporan Penelitian* Cet. III. Malang: Unismuh, 2005.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- J, Leczy. Moleong, *Motodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Jailani, M. Syahrhan, “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2, 2015.
- Lestari Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Musdalifa, *Kestabilan Keluarga*. Cet. I; Makassar: Alauddin Universssity Press, 2016).

- Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Mulyadi. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian cet. VII*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Rukun. *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. I*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2002.
- S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsinto, 1996.
- S. Nasution, *Metode Research*. Jakarta: Tarsinto, 2006.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Mix Method*. Cet.3. Depok: Rajawali Pers, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: IKAPI, 2009.
- Suprayogi, Imam dan Tabrani. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Cet. IX. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Urbayatun, Siti. *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Usman, Husaini dan Pornomo Setiady Akbar. *Motodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Edisi IV*. Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993.